

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kawasan Bratasena kecamatan Dente Teladas di Lampung Tengah merupakan kawasan pesisir yang sebagian wilayahnya digunakan sebagai tambak udang dan sebagian besar masyarakatnya merupakan petani tambak udang. Petani petambak udang di kawasan Bratasena merupakan petambak mandiri yang tidak lagi bermitra dengan perusahaan.

Budidaya udang intensif maupun dengan semi intensif tentu saja membutuhkan modal yang sangat besar yaitu kurang lebih 30-50 juta rupiah/tambak untuk memenuhi kebutuhan dalam budidaya udang, dengan luas tambak yang setiap tambaknya berukuran 70 m x 70 m atau seluas 4.900 m<sup>2</sup> dengan kedalaman 1,5 meter.

Keterbatasan modal dalam budidaya dengan teknik intensif akan menyebabkan petani mengurangi kuantitas faktor produksi seperti pakan, obat-obatan dan listrik untuk menyalakan kincir yang sangat dibutuhkan pada saat budidaya udang.

Budidaya tambak udang di Bratasena yang sudah berjalan 20 tahun lebih terancam berhenti total, dari 3.000 hektar lahan tambak hanya 40 persen yang masih berjalan. Tambak-tambak yang masih beroperasi, kini bergantung pada hujan sebagai sumber air, karena tidak ada air yang bisa di pompa.

Masyarakat berharap budidaya udang dapat menjadi primadona seperti dulu yang dapat memproduksi hingga belasan ton per petak. Apabila saat itu produksi tambak mencapai 5 atau 7 ton per petak, budidaya udang yang saat itu kurang memadai namun akan bangkit kembali apabila sudah

ada pasokan listrik yang bisa mengalir secepatnya, baik dengan pembangkit tenaga sendiri agar pompa-pompa tambak dapat dihidupkan. Namun, pada tahun 2018 hingga saat ini sudah mulai banyak para petambak yang menyalurkan tenaga listrik melalui PLN sehingga lampu penerangan serta kincir-kincir di area tambak yang sangat penting untuk meningkatkan oksigen dan kelangsungan hidup udang sudah mulai berjalan dengan baik. Sehingga hal tersebut dapat meminimalisir tingkat risiko usaha tani udang dan dapat meningkatkan kualitas produksi pada udang yang di hasilkan.

Pada saat budidaya udang di perkirakan pendapatan kotor petambaknya 50-70 juta rupiah dengan satu petak tambak memiliki luas 0,5 Ha. Namun demikian untuk masalah berdasarkan informasi dari petani tambak juga memiliki beberapa risiko saat budidaya.

Risiko yang sering di alami oleh usahatani tambak di Bratasena yaitu (1) risiko operasional yang meliputi permodalan dan laba rugi, risiko tersebut berpengaruh pada hasil panen udang. Apabila modal besar serta hasil panen melimpah dan sesuai target maka petambak bisa membalikkan modal atau menambah modal usaha dan keuntungan yang ingin di capai. Namun apabila modal usaha kecil maka hasil panen pun menyesuaikan. Diantara dua pilihan tersebut sama-sama memiliki risiko yang cukup besar, dikarenakan sama-sama menantikan hasil panen yang diperoleh nantinya dan hasil tersebut sangat mempengaruhi oprasional usahatani. (Wawancara UKM Tambak Bratasena)

Risiko diluar usahatani yang mengharuskan petambak untuk panen dini dikarenakan ada kebutuhan lain diluar usahatani yang mengharuskan petambak untuk memanen udangnya dan risiko tersebut bisa berpengaruh pada hasil panen udang tersebut. Apabila hasil panen masih bisa untuk modal kembali maka para usahatani tidak perlu mencari modal lagi, namun

sebaliknya apabila saat panen malah justru rugi maka para usahatani harus mencari modal baru apabila hasil panennya tidak sesuai dengan yang diharapkan. (2) risiko alami pada udang yang sering di hadapi oleh petambak yaitu risiko terserangnya penyakit atau hama udang. Risiko udang yang tiba-tiba mati akibat stres atau suhu air yang tidak sesuai, ada udang yang mengambang diatas permukaan air dan ada juga udang yang mati tapi masih tenggelam didasar tambak. udang-udang yang mati tersebut akan mengurangi hasil produksi udang saat panen. Apabila hasil produksi saat panen tidak sesuai dengan faktor produksi yang digunakan maka akan berakibat pada pendapatan petani dalam budidaya udang. Risiko tersebut juga sudah pasti berpengaruh pada modal maupun laba yang dihasilkan.

Beberapa kendala yang di hadapi oleh petambak di Bratasena adalah awal tahun 2016 di hadapi masalah kurangnya pasokan listrik yang kurang memadai. Kebutuhan oksigen dalam tambak melalui kincir dan pompa-pompa membutuhkan listrik. Pada saat itu pasokan listrik di kawasan tersebut tidak cukup untuk memberikan tenaga untuk memompa air dan menghidupkan kincir ke lahan tambak. Sehingga kegiatan budidaya jadi tidak optimal. Sebagian petambak Bratasena masih bertahan walau kondisi kurang memadai karena kendala pasokan listrik pada pompa-pompa tambak udang. Masyarakat di Bratasena mengungkapkan banyak rumah di areal pertambakan menjadi kosong karena petambak beralih profesi. Kekurangan modal membuat PTU (Petani Tambak Udang) menjadi semakin terpuruk dalam budidaya udang vaname.

Budidaya udang vaname di Bratasena merupakan budidaya dengan teknik intensif yang membutuhkan faktor produksi lebih banyak dibandingkan teknik tradisional. Budidaya udang di Bratasena juga membutuhkan solar untuk menyalakan kincir air karena tidak adanya listrik PLN. Biaya faktor

produksi yang cukup banyak namun tidak diimbangi dengan hasil produksi yang maksimal dan harga jual udang berfluktuasi serta masalah yang dihadapi PTU dalam budidaya udang merupakan risiko yang harus ditanggung oleh petani udang vaname.

Petambak yang ada di Desa Bratasena Adiwarna Kecamatan Dente Teladas awalnya merupakan petambak yang bermitra dengan PT Central Pertiwi Bahari atau yang biasa disebut plasma. Plasma dan PT Central Pertiwi Bahari sudah bermitra sejak tahun 1995, hingga pada tahun 2011 plasma menuntut perusahaan untuk memberikan gaji setara dengan yang diberikan perusahaan kepada karyawannya. Kerusuhan yang terus terjadi antara karyawan perusahaan dengan plasma mengakibatkan proses produksi udang menjadi terganggu dan berimbas pada kondisi keuangan perusahaan.

Kondisi keuangan yang semakin tidak stabil mengharuskan PT Central Pertiwi Bahari untuk memutus hubungan kerja (PHK) dengan karyawannya dan hanya menyisakan sekitar  $\pm$  200 karyawan dari yang sebelumnya berjumlah lebih dari 3.000 karyawan. Akibat masalah yang terus terjadi antara perusahaan dan plasma, perusahaan memutuskan untuk berhenti bermitra pada 1 November 2016 yang artinya segala tunjangan yang diberikan perusahaan berupa modal (faktor produksi) udang, bahan pangan, listrik, dll akan dihentikan. Plasma atau petambak yang awalnya berjumlah lebih dari 2.000 orang semakin hari semakin berkurang dan kini hanya berjumlah  $\pm$  1.100 orang yang menempati rumah dan tambak-tambak yang ditinggalkan perusahaan.

Berubahnya status petambak yang sebelumnya bermitra menjadi petambak mandiri berpengaruh terhadap modal yang akan digunakan dalam proses budidaya udang vanname. Jika modal yang digunakan oleh petambak

selama bermitra diberikan oleh perusahaan, maka setelah tidak lagi bermitra segala modal dalam budidaya udang ditanggung penuh oleh petambak itu sendiri. Selain modal, pengetahuan petambak menjadi terbatas karena tidak adanya pelatihan-pelatihan mengenai budidaya udang yang biasa diberikan PT Central Pertiwi Bahari seperti saat masih bermitra.

Keterbatasan modal dan pengetahuan yang dimiliki oleh petambak tentu akan berpengaruh terhadap tingkat produksi udang yang dihasilkan. Hal ini terbukti dengan rendahnya tingkat produksi udang petambak di Desa Bratasena Adiwarna jika dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Dente Teladas. Tingkat produksi udang petambak di Desa Bratasena Adiwarna dengan luas tambak 0,49 ha rata-rata hanya mencapai 400-600 kg dengan jumlah benih udang yang digunakan sebanyak 30.000-40.000 ekor. Jumlah ini jauh dibanding dengan produksi potensial yang mungkin dapat dicapai seperti yang ada di Desa Way Dente yang mampu memproduksi udang vanname sebanyak 1,5 ton dalam jangka waktu yang sama, yaitu 78 hari dan luas tambak 0,49 ha.

Tabel 1. Perbandingan Produksi Udang Vaname

No	Tahun	Kerjasama dengan CPB (2015)	Plasma (2019)
1	Musim Tebar I	46.738 ton	24.122 ton
2	Musim Tebar II	46.761 ton	26.890 ton
3	Musim Tebar III	61.500 ton	30.185 ton

*Sumber : Wawancara pada UKM Tambak di Bratasena Tahun 2020*

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa walaupun hasil produksi udang vaname saat bekerjasama dengan PT Central Pertiwi Bahari lebih besar dibandingkan saat petani berwirausaha sendiri (plasma) namun pendapatan yang dihasilkan oleh plasma lebih besar dibandingkan saat bekerjasama dengan PT Central Pertiwi Bahari.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarti (2017) yang berjudul Analisis Risiko Usahatani Ikan Bandeng di Desa Sungai Undang Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko pendapatan tergolong rendah dengan nilai CV 0,13 dan  $L > 0$  yaitu 1,224.90. Hal ini senada dengan penelitian yang penulis lakukan pada riset ini.

Faktor produksi pada budidaya udang dengan teknik intensif yang paling penting yaitu pakan, tambak udang seluas 0,5 ha memerlukan pasokan pakan 1 ton lebih dengan harga Rp 12.000,00/Kg. Sistem distribusi pakan yang sementara membeli di luar daerah bratasena. Selain itu, teknologi seperti kincir yang memerlukan pasokan listrik yang seharusnya kurang lebih satu cluster kita hitung hingga 500 Kw dengan total 20-22.000 mega watt tidak terpenuhi secara maksimal dikarenakan perusahaan telah mencabut aliran listrik yang ada, sehingga para petambak mengalami kendala teknologi untuk memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup tambak. Kincir air yang diletakkan ditambak udang berfungsi untuk meningkatkan oksigen dalam air yang berguna untuk pertumbuhan udang. Kincir air digerakan oleh listrik, namun apabila intensitas penggunaan kincir dikurangi akan menyebabkan udang-udang yang ada ditambak stres karena kurangnya oksigen dalam air. Apabila udang tersebut stres akan berakibat pada lambatnya pertumbuhan udang. Selain itu, hal tersebut juga menjadi salah satu risiko usahatani yang dapat mengakibatkan kerugian kecil maupun besar. Perubahan pola budidaya menyebabkan perubahan penggunaan sarana produksi. Petambak harus mengeluarkan biaya pribadi untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi. Semakin tinggi perekonomian maka semakin tinggi pula terpenuhinya sarana produksi, namun semakin rendah perekonomian petambak maka faktor-faktor produksi tidak dapat tersedia

secara maksimal. Hal ini berdampak pada hasil produksi udang sehingga dapat mempengaruhi penerimaan petambak. Apabila produksi yang dihasilkan semakin besar maka penerimaan akan semakin tinggi. Besarnya penerimaan akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petambak. Semakin rendah biaya yang dikeluarkan serta tingginya penerimaan petambak akan berakibat pada tingginya pendapatan. Pendapatan petambak diperoleh dari pendapatan hasil udang, pendapatan usahatani diluar budidaya udang, dan pendapatan lain di sektor pertanian maupun diluar sektor pertanian. Harga faktor produksi yang tinggi dan harga jual udang vaname yang rendah serta kemungkinan udang terserang penyakit atau gangguan alam merupakan risiko yang harus ditanggung oleh petani udang vaname. Tinggi atau rendahnya risiko dalam budidaya udang akan berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam budidaya udang vaname.

Tabel 2. Perkembangan berat udang, jumlah produksi dengan harga satuan

Tahun	MBW (gram)	Harga Satuan Produksi (Kg)	Target Produksi (ton)	Σ.Realisasi Produksi (ton)	keterangan
2018	21,74	Rp 60.400,00	3.600	3.600	Standar
2018	21,74	Rp 34.520,00	3.600	3.600	BS (tidak standar)
2019	38,46	Rp 70.850,00	4.200	4.200	Standar
2019	38,46	Rp 40.790,00	4.200	4.200	BS (tidak standar)

Sumber : wawancara pada UKM Tambak di Bratasena Tahun 2020

Tabel 2 merupakan data perkembangan berat udang, jumlah produksi dengan harga satuan udang di Bratasena Lampung Tengah, data tersebut menunjukkan data hasil panen pada tahun 2018 - 2019. Dapat di lihat pada tahun 2018 dengan jumlah realisasi produksi selama satu tahun yaitu 3.600 ton dengan rata-rata *mean body weight* (MBW) atau berat rata-rata per gram pada udang yaitu 21,74 gram. Target produksi perbulan yaitu 300 ton dengan ketentuan harga pada tahun 2018 untuk ukuran tersebut adalah

sebesar Rp 60.400,00 untuk harga udang standar dan Rp 34.520,00 untuk harga udang apabila udang tersebut BS (Tidak standar) atau mengalami kerusakan. Sedangkan tahun 2019 dengan jumlah realisasi produksi selama satu tahun yaitu 4.200 ton dengan rata-rata *mean body weight* (MBW) atau berat rata-rata per gram pada udang yaitu 38,46 gram. Target produksi perbulan yaitu 350 ton dengan ketentuan harga pada tahun 2019 untuk ukuran tersebut adalah sebesar Rp 70.850,00 untuk harga udang standar dan Rp 40.790,00 untuk harga udang apabila udang tersebut BS (Tidak standar) atau mengalami kerusakan. Berdasarkan tabel data diatas dapat dilihat bahwa hasil produksi yang meliputi berat rata-rata (MBW), kualitas dan harga udang serta jumlah produksi yang dihasilkan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi hasil pendapatan budidaya.

Kegiatan usaha pertumbuhan udang vaname di Bratasena khususnya usaha di sektor perikanan telah banyak mengalami beberapa perubahan, selain itu ekonomi kebutuhan akan pangan dan kebutuhan lainnya juga sangat mempengaruhi dalam perkembangan usahatani tambak udang di Bratasena. Mengenai risiko usaha pada budidaya udang vaname di kecamatan Dente Teladas Bratasena Lampung Tengah, adapun risiko operasional tambak, risiko alami pada udang dan beberapa informasi mengenai kondisi pertambakan sebelum hingga kondisi saat ini dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menghasilkan karya ilmiah yang bermanfaat. Adapaun judul karya ilmiah ini adalah **“Analisis Tingkat Risiko Operasional Budidaya Udang Vaname Pada UKM Petani Tambak Bratasena Blok 71 Tanjung Krosok Kecamatan Dente Teladas di Lampung Tengah”**.



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Budidaya yang mudah, tetapi biaya operasional dan peralatan yang tinggi
2. Tidak adanya pelatihan-pelatihan mengenai budidaya udang yang biasa diberikan PT Central Pertiwi Bahari seperti saat masih bermitra.
3. Modal yang akan digunakan dalam proses budidaya udang vanname. Jika modal yang digunakan oleh petambak selama bermitra diberikan oleh perusahaan, maka setelah tidak lagi bermitra segala modal dalam budidaya udang ditanggung penuh oleh petambak itu sendiri
4. Para pelaku usaha lebih memilih usaha mandiri dengan biaya operasional secara mandiri. Biaya operasional dan laba rugi usaha merupakan tingkat risiko usahatani di Bratasena Lampung Tengah
5. Faktor lain seperti panen dini karena adanya kebutuhan lain di luar usahatani, dan faktor alami pada udang seperti penyakit merupakan tingkat risiko usahatani yang sering di hadapi pada usahatani di Blok 71 Tanjung Krosok Bratasena Lampung Tengah.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, berdasarkan permasalahan yang ada maka disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat risiko operasional usahatani dalam budidaya udang vaname di Blok 71 Tanjung Krosok Bratasena Lampung Tengah ?
2. Berapa besar tingkat risiko operasional yang dihadapi usahatani tambak dalam budidaya udang vaname di Blok 71 Tanjung Krosok Bratasena Lampung Tengah ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat risiko operasional usahatani dalam budidaya udang vaname di Blok 71 Tanjung Krosok Bratasena Lampung Tengah.
2. Mengetahui seberapa besar tingkat risiko operasional yang dihadapi usahatani dalam budidaya udang vaname di Blok 71 Tanjung Krosok Bratasena Lampung Tengah.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi mahasiswa dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapat khususnya di bidang ekonomi manajemen bisnis, meningkatkan kemampuan dan ketrampilan penulis maupun mahasiswa lain yang sedang melakukan penelitian yang sama dalam mengevaluasi faktor-faktor dan evaluasi budidaya tambak udang vaname.
2. Bagi pengusaha dan pembudidaya tambak udang, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam hal penggunaan input produksi budidaya tambak udang vaname dan pertimbangan pembudidaya tambak dalam hal permodalan serta tingkat risiko usaha demi tercapainya usaha budidaya tambak udang yang lebih menguntungkan.
3. Bagi pemerintah, diharapkan hasil penelitian bisa menjadi bahan masukan dalam pengambilan keputusan pengembangan budidaya udang vaname khususnya, serta pengembangan budidaya tambak udang dan ikan pada umumnya.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka materi-materi yang tertera pada laporan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut :

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **2. BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi yang berhubungan dengan penelitian serta beberapa objek variabel yang diteliti, bab ini juga berisi kerangka pemikiran.

### **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan beberapa metode penelitian yang mencakup bahasan tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian yang sedang diteliti.

### **4. BAB IV HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang pembahasan penelitian yang diuraikan sesuai dengan permasalahan atau hasil penelitian yang ada dan hasil penelitian yang sedang diteliti berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dari obyek penelitian.

### **5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa penelitian atas hasil yang diperoleh berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Berisi tentang pembantu atau sumber-sumber penelitian yang ada, yang menunjang proses penelitian.

## 7. LAMPIRAN

Berupa bagian akhir dari penelitian yang berisikan lampiran data yang diperlukan saat penelitian.